

## Gambaran Pengetahuan Perilaku Merokok di Masa Pandemi COVID-19 pada Kalangan Remaja Laki-laki di Wilayah Jabodetabek Tahun 2020

Putri Dwi Ardiyanti<sup>1</sup>, Septia Harzani<sup>2</sup>, Syifa Aulia Rahmah<sup>3</sup>, Zalfa Maharani Putri<sup>4</sup>, Zalma Nur Khadijah Putri<sup>5</sup>, Mustakim<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
e-mail: syifaaulia259@gmail.com

### Abstract

*According to WHO, Indonesia is the third country with the largest number of smokers in the world after China and India. Smoking can cause a smoker to experience Covid-19 heavy and 58% of patients Covid-19 in China is men who are active smokers. This research is a type of descriptive research, the population point of this study is teenage boys aged 15-24 years who live in Jabodetabek by using accidental sampling technique. There are results as many as 90.2% of respondents in this study smoked at the age of 11-19 years and included in the mild category. It is recommended to teens to manage stress well in order to build motivation to stop smoking.*

**Keywords :** Teenager, Smoking, Covid-19, Male

### Abstrak

Menurut WHO, Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Merokok dapat menyebabkan seorang perokok mengalami Covid-19 yang berat dan 58% penderita Covid-19 di China adalah laki-laki yang merupakan perokok aktif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, titik populasi pada penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 15-24 tahun yang tinggal di Jabodetabek dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Terdapat hasil sebanyak 90,2% responden dalam penelitian ini merokok pada usia 11-19 Tahun dan termasuk dalam kategori ringan. Disarankan kepada para remaja untuk mengelola stress dengan baik guna terbangunnya motivasi untuk berhenti merokok.

**Kata Kunci :** Remaja, Merokok, Covid-19, Laki-laki

## 1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mengungkapkan, rokok mengandung 4000 zat kimia dengan 200 jenis di antaranya bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker), di mana bahan racun ini didapatkan pada asap utama yaitu asap rokok yang terhisap langsung masuk keparu-paru perokok maupun asap samping yaitu asap rokok yang dihasilkan oleh ujung rokok yang terbakar, misalnya karbon monoksida, benzopiren, dan amoniak (Rahayu, 2017). Penyakit yang disebabkan karena konsumsi tembakau adalah kanker paru, stroke, penyakit paru obstruktif kronik, penyakit jantung koroner, dan gangguan pembuluh darah.

Selain itu, merokok juga dapat menyebabkan penurunan kesuburan, peningkatan insidens hamil di luar kandungan, gangguan pertumbuhan janin fisik dan mental, dan peningkatan kematian perinatal (Infodatin, 2018).

Menurut WHO, Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini 50% kematian akibat rokok berada di negara berkembang. Bila kecenderungan ini terus berlanjut, maka sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok, yang setengahnya berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20 sampai 25 tahun (RI, 2015).

Penelitian Guan, et.al., di China mengemukakan 58% penderita Covid-19 adalah laki-laki yang merupakan perokok aktif (rata-rata perokok laki-laki 20x lipat daripada perempuan). Merokok juga dapat menyebabkan seorang perokok mengalami Covid-19 yang berat. Risiko mengalami Covid-19 yang berat adalah dua kali lipat pada seorang yang merokok dibandingkan dengan seorang yang bukan perokok (Vardavas and Nikitara, 2020)

Penelitian Patanavanich, et.al., menunjukkan terdapat hubungan antara merokok dengan perburukan Covid-19. Terdapat 9.025 pasien dan 878 diantaranya mengalami pemburukan Covid-19 (17,8% perokok dan 9,3% tidak pernah merokok). Risiko perawatan ICU pada perokok sebesar 12,3% dan yang bukan perokok sebesar 4,7%. Bukti lainnya dalam (Francisco and Alqahtani, 2020), pasien perokok aktif lebih besar memiliki risiko untuk komplikasi berat dan risiko meninggal karena Covid-19.

Konsumsi tembakau tidak dapat dipisahkan dari perilaku merokok. Banyak faktor yang mendorong kalangan remaja untuk merokok. Salah satunya adalah pengetahuan terhadap bahaya rokok itu sendiri (Mustika, 2018). Virus corona menyerang paru-paru dan perilaku yang melemahkan paru-paru membuat seseorang jadi lebih berisiko, salah satunya adalah merokok. Penting juga dicatat bahwa perilaku merokok ditandai oleh inhalasi dan oleh gerakan tangan ke mulut yang berulang-ulang yang sangat disarankan untuk mengurangi kontaminasi virus. Intervensi kesehatan masyarakat, seperti penguncian, dapat meningkatkan paparan anggota keluarga terhadap perokok pasif.

Faktor risiko keparahan COVID-19 (gangguan paru-paru dan kardiovaskular, diabetes, dll) lebih sering terjadi pada perokok. Berhenti merokok dengan cara apa pun harus menjadi prioritas di antara perokok dengan penyakit penyerta (Berlin et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut maka kami tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Gambaran Perilaku Merokok di Masa Pandemi COVID-19 pada Kalangan Remaja Laki-laki”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif titik populasi pada penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 15-24 tahun yang tinggal di Jabodetabek dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dan bersedia pada penelitian ini dengan menggunakan alat ukur kuesioner.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur pada Remaja Laki-laki di Jabodetabek**

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
16	4	3,4
17	4	3,4
18	5	4,3
19	35	30,2
20	43	37,1
21	10	8,6
22	8	6,9
23	5	4,3
24	2	1,7
<b>Total</b>	<b>116</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa umur sebagian besar responden pada umur 20 tahun sebanyak 43 orang (37,1%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status**

**pada Remaja Laki-laki di Jabodetabek**

Status	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajar (SMP/SMA)	9	7,8
Mahasiswa	85	73,3
Pekerja	18	15,5
Tidak Bekerja	4	3,4
Total	116	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa status responden sebagian besar adalah mahasiswa sebanyak 85 orang (73,3%).

**B. Gambaran Pengetahuan tentang Bahaya Rokok pada Remaja di Jabodetabek**

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Merokok Responden pada Remaja Laki-laki di Jabodetabek**

Item pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pengetahuan merokok</b>		
Ya	106	91,4
Tidak	4	3,4
Tidak tahu	6	5,2
<b>Risiko terkena COVID-19</b>		
Ya	60	51,7
Tidak	33	28,4
Tidak tahu	23	19,8
<b>Paparan merokok</b>		
Perokok pasif	112	96,6
Tidak tahu	4	3,4
<b>Merokok saat pandemi</b>		
Ya	15	12,9
Tidak	84	72,4
Tidak tahu	17	14,7
<b>Ketagihan atau candu</b>		
Benar	32	27,6
Salah	84	72,4
<b>Rokok mengganggu imunitas</b>		
Benar	83	71,6
Salah	33	28,4
<b>Merokok melemahkan paru-paru</b>		
Benar	97	83,6
Salah	19	16,4
<b>Perokok pasif lebih bahaya</b>		
Benar	104	89,7
Salah	12	10,3
<b>Perokok 2 kali lipat COVID-19</b>		
Benar	47	40,5
Salah	14	12,1
Tidak tahu	55	47,4
<b>Merokok menyebabkan penyakit</b>		
Benar	88	75,9
Salah	7	6,0
Tidak tahu	21	18,1

Berdasarkan tabel 3. Pengetahuan mengenai rokok sebagian besar memilih ya yaitu sebanyak 106 orang (91,4%). Pengetahuan mengenai risiko perokok terkena COVID-19 sebagian besar memilih ya yaitu sebanyak 60 orang (51,7%). Pengetahuan mengenai paparan merokok tertinggi sebagian besar memilih perokok pasif yaitu sebanyak 122 orang (96,6%). Pengetahuan mengenai merokok saat pandemik sebagian besar memilih tidak yaitu sebesar 84 orang (72,4%). Pengetahuan mengenai rokok tidak membuat ketagihan tertinggi sebagian besar memilih salah yaitu sebesar 84 orang (72,4%). Pengetahuan mengenai merokok mengganggu imunitas sebagian besar memilih benar, yaitu sebanyak 83 orang (71,6%). Pengetahuan mengenai merokok melemahkan paru-paru sebagian besar memilih benar, yaitu sebanyak 97 orang (83,6%). Pengetahuan mengenai perokok pasif lebih bahaya sebagian besar memilih benar, yaitu sebanyak 104 orang (89,7%). Pengetahuan mengenai perokok 2 kali lipat COVID-19 sebagian besar memilih tidak tahu, yaitu sebanyak 55 orang (47,4%). Kemudian pengetahuan mengenai merokok menyebabkan penyakit sebagian besar memilih benar, yaitu sebanyak 88 orang (75,9%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Bahaya Rokok pada Remaja Laki-laki di Jabodetabek**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	78	67,2
Baik	38	32,8

Berdasarkan tabel 4. tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya rokok menunjukkan 67,2% dengan tingkat pengetahuan baik dan 32,8% dengan tingkat pengetahuan kurang.

**C. Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja di Jabodetabek pada Saat Pandemi COVID-19**

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di Jabodetabek**

Item pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Perilaku mencoba merokok</b>		
Pernah	81	69,8
Tidak pernah	35	30,2
<b>Masih merokok</b>		
Ya	51	44,0
Tidak	65	56,0

Berdasarkan tabel 5. Perilaku dalam mencoba merokok sebagian besar responden pernah merokok yaitu sebanyak 81 orang (69,8%) dan perilaku masih merokok sebagian besar responden memilih tidak yaitu sebanyak 65 orang (56,0%).

Dari 116 responden terdapat 51 responden yang merokok, maka itu selanjutnya responden yang merokok melanjutkan mengisi kuesioner khusus perilaku merokok.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok pada 51 Responden Remaja Laki-Laki di Jabodetabek**

Item Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jumlah batang rokok</b>		
< 5 batang	17	33,3
5-10 batang	15	29,4
11-15 batang	11	21,6
> 15 batang	8	15,7
<b>Sering merokok</b>		
Setiap hari	25	49,0
Kadang-kadang	26	51,0
<b>Lama merokok</b>		
< 1 tahun	4	7,8
> 1 tahun	47	92,1
<b>Tempat merokok</b>		
Rumah	15	29,4
Café	13	25,5
Warung	5	9,8
Rumah teman	3	5,9
Tempat kerja	1	2,0
Lain-lain	14	27,4
<b>Umur mulai merokok</b>		
≤ 10 tahun	3	5,9
11-19 tahun	46	90,2
≥ 20 tahun	2	3,9
<b>Alasan pertama kali merokok</b>		
Iseng	22	43,1
Diajak/dipaksa teman	7	13,7
Agar terlihat keren	3	5,9
Lainnya	19	37,3
<b>Mendapatkan Rokok</b>		
Teman	4	7,8
Membeli sendiri	46	90,2
Lainnya	1	2,0
<b>Penyebab Merokok</b>		
Saat merasa bosan	6	11,8
Saat stress/kesal/marah	19	37,3
Saat mulut terasa tidak enak	3	5,9
Saat santai	17	33,3
Saat kedinginan	1	2,0
Lainnya	5	9,8
<b>Jenis Rokok</b>		
Rokok elektrik (vape)	2	3,9
Rokok konvensional	49	96,1
<b>Keinginan Berhenti Merokok</b>		
Ya	28	54,9
Tidak	4	7,8
Tidak tahu	19	37,3

Berdasarkan tabel 6. didapatkan bahwa konsumsi batang rokok sebagian besar responden sebanyak < 5 batang yaitu 17 orang (33,3%). Perilaku sering merokok sebagian besar responden hanya kadang-kadang yaitu sebanyak 26 orang (51,0%). Lama merokok sebagian besar responden selama > 1 tahun yaitu sebanyak 47 orang (92,1%). Tempat merokok sebagian besar responden di

rumah sebanyak 15 orang (29,4%). Umur mulai merokok sebagian besar responden pada umur 11-19 tahun sebanyak 83 orang (90,2%). Alasan pertama kali merokok sebagian besar responden yaitu iseng sebanyak 22 orang (43,1%). Responden biasa mendapatkan rokok sebagian besar dengan membeli sendiri yaitu sebanyak 46 orang (90,2%). Penyebab mulai merokok sebagian besar responden saat stress/kesal/marah sebanyak 19 orang (37,3%). Jenis rokok sebagian besar responden mengonsumsi rokok konvensional sebanyak 49 orang (96,1%). Kemudian keinginan berhenti merokok sebagian besar responden memilih ya sebanyak 28 orang (54,9%).

## Pembahasan

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia sebagian besar berusia 20 tahun yaitu sebesar 37,1%. Semua responden berjenis kelamin laki-laki, dan sebagian besar subjek penelitian berstatus mahasiswa yaitu sebesar 73,3%. Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Perilaku Merokok di Masa Pandemi Covid-19 pada Kalangan Remaja Laki-Laki di Wilayah Jabodetabek Pengetahuan responden tentang bahaya merokok pada masa pandemi covid-19 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang bahaya merokok yaitu sebesar 52,6%. Menurut Notoatmodjo dalam (Sri Wulandari, 2017) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga

Penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Alkhairi, 2018) pada remaja di lingkungan mx club samarinda menunjukkan bahwa 83% remaja memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Wulandari, 2017) pada remaja di SMP Negeri 2 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang menunjukkan 53,8% remaja memiliki pengetahuan baik mengenai bahaya merokok. Menurut peneliti tingkat pengetahuan remaja di Jabodetabek menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik terutama pengetahuan mengenai bahaya merokok dan penyakit yang ditimbulkan akibat kebiasaan merokok. Namun sebagian besar responden masih belum mengetahui bahwa merokok dapat berisiko 2 kali lipat untuk mengalami gejala Covid-19 yang berat.

Dari 116 responden terdapat 81 diantaranya pernah merokok (69,8%) dan sudah berhenti dari rokok (56%). Adapun yang belum berhenti merokok dengan jumlah sebanyak 51 responden (44%). Gilchrist, Schinke, Bobo dan Snow (dalam Virly) membedakan perokok dalam 3 tipe, yaitu *Experimental smoker* (orang yang pernah mencoba rokok, tetapi tidak menjadi kebiasaan), *Regular smoker* (orang yang merokok secara teratur dan telah menjadi kebiasaan), dan *Non-smoker* (orang yang tidak pernah mencoba merokok) (Mustika, 2018).

Mayoritas responden pada penelitian ini menghisap <5 batang rokok per hari dengan jumlah sebanyak 17 responden (33,3%) sehingga perilaku merokok dikategorikan menjadi perokok ringan dan 26 responden (51%) diantaranya memiliki intensitas merokok yang ringan pula (kadang-kadang). Menurut (Trim dalam Tarigan 2014) dikategorikan perokok ringan apabila menghisap 1-4 batang rokok per hari, perokok sedang apabila menghisap 5-14 batang rokok per hari dan perokok berat apabila menghisap lebih dari 15 batang rokok per hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Mustika, 2018) yang menyatakan bahwa 33,9% dari respondennya merokok kurang dari 5 batang rokok per harinya.

Sebanyak 47 responden (92,1%) telah merokok selama lebih dari 1 tahun sedangkan 4 (7,8%) diantaranya hanya merokok kurang dari 1 tahun. Mayoritas responden lebih memilih merokok di rumah (29,4%). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa mayoritas responden mulai merokok saat berusia 11-19 tahun (90,2%). Usia ini termasuk dalam rentang remaja awal-pertengahan. Pada masa ini, remaja sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan mulai mencari jati diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang baru (Ahyani, 2018). *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menunjukkan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia pada tahun 2014 (Sri Wulandari, 2017). Data Riskesdas tahun 2013 menyatakan

bahwa kenaikan prevalensi merokok dari usia 10–14 tahun ke usia 15–19 tahun sebesar 10,7% (Erlina Wijayanti, Citra Dewi, 2017).

Jenis rokok yang paling di minati responden dalam penelitian ini adalah jenis rokok konvensional. Mayoritas responden mencoba pertama kali merokok karena iseng-iseng saja (43,1%) dan mereka dapat mendapatkan rokok dengan cara membeli sendiri (90,2%). Hasil penelitian menunjukkan Stress memiliki pengaruh yang tinggi untuk merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnida dan Indri yang menyatakan bahwa mengkonsumsi rokok ketika stres merupakan upaya mengatasi masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensatoris kecemasan yang dialihkan kepada aktifitas merokok (Jane Tepiani kadar, Titik Respati, 2017).

Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (Gatchel, 1989) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris (Dian Komasari, 2000).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden (54,9%) memiliki keinginan untuk berhenti merokok. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dari 100 responden yang diteliti, 39 responden (39%) diantaranya termasuk kategori tinggi, Angka ini memiliki makna yang cukup baik, karena untuk dapat berhenti merokok seseorang harus memiliki motivasi yang cukup tinggi, artinya responden sudah menyadari bahwa merokok bukan perilaku yang baik karena dapat memberikan banyak dampak buruk baik terhadap kesehatan diri sendiri maupun orang disekitar lingkungan perokok (Kn et al., 2017).

#### 4. KESIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini merokok pada usia 11-19 tahun. Responden yang merokok masuk ke dalam kategori ringan dan lebih memilih merokok di dalam rumah. Kebanyakan responden dalam penelitian ini sudah merokok lebih dari satu tahun dikarenakan stress atau emosional yang tinggi. Di sisi lain perokok yang telah aktif merokok mempunyai keinginan untuk berhenti merokok.

Responden dalam penelitian ini juga memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok tetapi banyak juga yang belum mengetahui jika merokok dapat meningkatkan risiko terkena Covid-19. Sebaiknya para remaja lebih banyak menghabiskan waktu yang lebih produktif dan berupaya untuk mengelola stress dengan sebaik mungkin agar dapat terbangunnya motivasi untuk berhenti merokok.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2018) *'Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja'*, (May).
- Alkhairi, M. M. (2018) *'Gambaran Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Pada Remaja'*, 135(Mcs 135).
- Berlin, I. et al. (2020) *'COVID-19 and smoking'*, *Nicotine & tobacco research : official journal of the Society for Research on Nicotine and Tobacco*, pp. 1–3. doi: 10.1093/ntr/ntaa059.
- Dian Komasari, A. F. H. (2000) *'Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja'*, *jurnal psikologi*, (1), pp. 37–47.
- Erlina Wijayanti, Citra Dewi, R. (2017) *'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Factors Associated with Teenager ' s Smoking Behavior at'*, 5(November), pp. 194–198.
- Francisco, S. and Alqahtani, J. (2020) *Why COVID-19 hits smokers harder Smoking linked to severe infection Still a hypothesis. Available at: www.livescience.com/coronavirus-covid-19-risk-and-smoking.html* (Accessed: 18 May 2020).
- Infodatin (2018) *'Situasi Umum Konsumsi Tembakau di Indonesia'*.

- Jane Tepiani kadar, Titik Respati, S. N. I. (2017) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-Laki di Fakultas Kedokteran Relationship of Smoking Hazard Knowledge Level and Smoking Behavior among Male Students of Faculty of Medicine', 1(22), pp. 60–67.
- Kn, A. et al. (2017) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Rokok Terhadap Kesehatan Rongga Mulut dengan Tingkat Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha', 3(1).
- Mustika, C. W. (2018) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Perokok Terhadap Perilaku Merokok di Kelurahan Baru Kecamatan Siantar Utara Tahun 2017'.
- Rahayu, P. (2017) 'Hubungan antara pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta'.
- RI, pusat data dan informasi kementerian kesehatan (2015) 'infodatin-hari-tanpa-tembakau-sedunia.pdf'.
- Sri Wulandari (2017) 'Pengetahuan Siswa Remaja Tentang Bahaya Merokok di SMP Negeri 2 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu', *Maternity*, 2(2), pp. 178–183.
- Vardavas, C. I. and Nikitara, K. (2020) 'COVID-19 and smoking: A systematic review of the evidence', (March), pp. 1–4.